

**PELAKSANAAN *REMEDIAL TEACHING* DALAM MENCAPAI  
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
FISIKA DI SMA NEGERI SE-KOTA PEKANBARU**

Resiana Heri Agusti<sup>1</sup>, Azhar<sup>2</sup>, Azizahwati<sup>2</sup>  
*Email : resiana.heri.agusti@gmail.com*

***ABSTRACT***

This study aims to determine the implementation of Remedial Teaching in achieving mastery learning students in the subject of physics of Senior High School in the city of Pekanbaru. The method that is used a survey method in this study. Populations or subjects in this study were all students of class XI Science Senior High School around Pekanbaru city who have the physics remedial teaching in first semester 2012/2013 school year, as many as 800 students. While the sample amounted to 243 people are determined from tables developed by Ishack and Michael, with an error rate of 5%, and their extraction technique using the Proportionate Stratified Random Sampling. Data collection techniques used were distributing questionnaires and interviews to students and teachers in each schools, concerning the implementation of Remedial Teaching in achieving mastery learning students in the subjects of Physics All of Senior High School around Pekanbaru. Data analysis techniques used in this study is descriptive analysis of quantitative and qualitative. The result indicates that in the opinion of students and teachers, the implementation of Remedial Teaching in Senior High School in the city of Pekanbaru quite accomplished.

*Keywords: remedial teaching, mastery learning, physics subject of senior high school*

**PENDAHULUAN**

Peranan pendidikan begitu penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan kehidupan dan bernegara karena sarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek didik yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya, yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Salah satu tujuan pendidikan adalah membimbing peserta didik (siswa) kearah suatu tujuan yang dinilai tinggi, baik intelektual (kecerdasan), sikap maupun perilaku.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan mestilah mampu membina peserta didik untuk dapat menguasai bahan ajar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian dinamakan belajar tuntas (*Mastery Learning*).

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah filosofi pembelajaran yang berdasar pada anggapan bahwa semua siswa dapat belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai. Selain itu, dipercayai bahwa siswa dapat mencapai penguasaan akan suatu materi bila standar kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas, penilaian mengukur dengan tepat kemajuan siswa dalam suatu materi, dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kurikulum. Dalam metoda belajar tuntas, siswa tidak berpindah ke tujuan belajar selanjutnya bila ia belum menunjukkan kecakapan dalam materi sebelumnya (Kunandar, 2011).

Dalam rangka membantu peserta didik agar menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dirumuskan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas dimaksudkan sebagai pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Cholil, 2012)

Karena peserta didik adalah individu-individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda satu sama lainnya, maka kemampuan peserta didik dalam mencapai SK dan KD pembelajaran juga berbeda-beda. Ada peserta didik yang cepat dalam menguasai materi pembelajaran yang diikutinya, namun ada pula siswa yang sangat lambat dan bahkan tidak mampu dalam mencapai SK dan KD tersebut. Selain harus melaksanakan pembelajaran utama dalam bentuk klasikal, guru juga harus melaksanakan pembelajaran individual dalam bentuk pembelajaran *Remedial* agar dapat membantu para siswa yang mengalami keterlambatan belajar ini (Cholil, 2012).

*Remedial* adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau perbaikan (Mulyadi, 2010). *Remedial* merupakan kegiatan pembelajaran khusus yang bersifat individual untuk memperbaiki hasil belajarnya. Pembelajaran *Remedial* merupakan layanan bimbingan belajar yang diberikan khusus kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran yang ditetapkan. Sesuai pengertiannya, tujuan pembelajaran *Remedial* adalah untuk membantu peserta didik yang terlambat atau tidak mampu menguasai kompetensi pembelajaran reguler (klasikal) untuk diberikan layanan khusus (individual) agar mereka mampu menguasai kompetensi pembelajaran sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran yang telah ditetapkan dalam KTSP masing-masing sekolah (Cholil, 2012). Isjoni mengemukakan bahwa tujuan dari pada diadakannya pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) adalah agar siswa mencapai ketuntasan

minimal sebanyak 75% dari setiap materi pokok atau sub pokok bahasan (Isjoni, 2002).

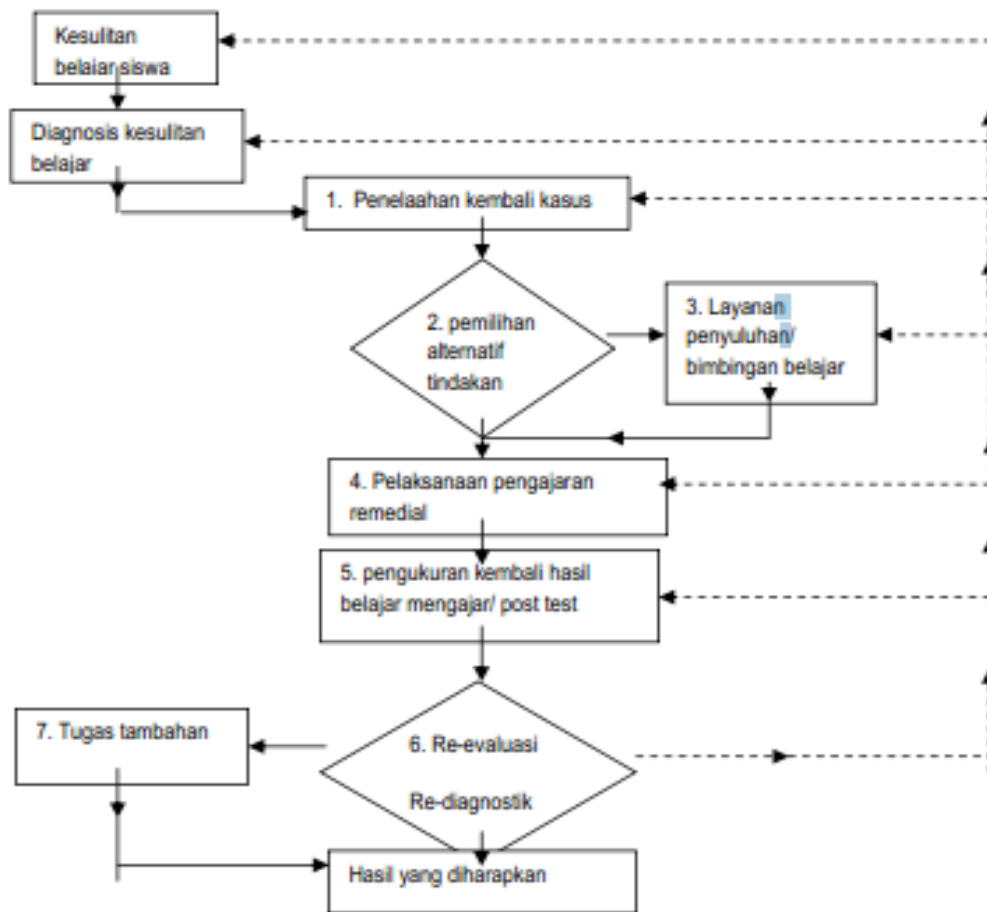
Berdasarkan wawancara penulis dengan 3 orang mahasiswa PPL maupun 3 orang siswa SMA pada tanggal 6 April 2013, khususnya dalam mata pelajaran Fisika, masih banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam proses belajarnya. Namun, dalam pelaksanaan *Remedialnya* belumlah sesuai dengan yang seharusnya. Menurut guru PPL, jika peserta didik gagal atau tidak mencapai ketuntasan (KKM) yang telah ditetapkan, maka guru akan memberikan ujian ulang dengan soal yang sama, dan apabila setelah di *Remedial* kan belum juga mencapai ketuntasan yang diharapkan, maka nilai akan langsung dicukupkan dengan KKM yang ada. Sementara itu, menurut peserta didik sendiri apabila mereka tidak mencapai KKM, maka mereka akan diberi ujian ulang, dan jika masih belum tercapai, maka tidak diberikan tindak lanjut lagi, melainkan langsung dicukupkan sesuai KKM. Bahkan, ada juga yang langsung dinaikkan nilainya, sebab nyaris satu kelas tidak tuntas.

Begitulah pendapat beberapa orang responden, kebanyakan pelaksanaan *Remedial* yang dilakukan hanya sebatas pemberian tugas atau ujian kembali, tanpa memperhatikan tuntas atau tidaknya siswa tersebut setelah diadakan perbaikan. Adapun hasil belajar atau prestasi belajar siswa tersebut setelah diadakannya *Remedial* tetap tidak mengalami peningkatan atau masih rendah. Apabila siswa yang mengalami *Remedial* belum mencapai ketuntasan yang seharusnya, kebanyakan guru tidak lagi memberi tindakan lanjut, melainkan langsung menaikkan nilai tiap siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Remedial* belumlah berjalan dengan semestinya. Sementara itu, sebagian siswa juga terkesan menganggap remeh dengan *Remedial*. Mereka berkeyakinan bahwa jika mereka sudah *Remedial*, maka nilai mereka akan tuntas, tanpa peduli benar atau tidaknya. Ini akan mengerdilkan semangat siswa untuk senantiasa meningkatkan potensi dan kualitas dirinya.

Adapun ciri-ciri pengajaran perbaikan yang seharusnya yaitu : (1) Pengajaran *Remedial* dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakangnya (2) Dalam pengajaran *Remedial* tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid (3) Metode yang digunakan pada pengajaran *Remedial* bersifat diferensial artinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajarnya (4) Alat-alat yang digunakan dalam pengajaran *Remedial* lebih bervariasi dan mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu. Misalnya : penggunaan test diagnostic, sosiometri, dan alat-alat laboratorium (5) Pengajaran *Remedial* dilaksanakan dengan kerjasama pihak lain. Misalnya: pembimbing, ahli lain, dan sebagainya (6) Pengajaran *Remedial* menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, maksudnya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang akan dibantu. Misalnya : pendekatan individualisme melalui konseling lebih banyak digunakan dalam pengajaran *Remedial* (7) Dalam pengajaran

*Remedial*, alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid (Mulyadi, 2010).

Pelaksanaan pengajaran perbaikan di sekolah secara skematis digambarkan Abi Syamsuddin (dalam Basuki,2012) sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru pada semester genap Tahun Ajaran 2012/2013. Waktu penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan April sampai bulan Juni 2013. Adapun yang menjadi populasi atau subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru yang mengalami *Remedial* pada mata pelajaran Fisika semester ganjil TA 2012/2013. Sedangkan sampelnya yaitu sebagian siswa kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru yang mengalami *Remedial* pada mata pelajaran Fisika semester

ganjil TA 2012/2013. Untuk menentukan jumlah sampel ditentukan dari tabel yang dikembangkan oleh Ishack dan Michael, dengan tingkat kesalahan 5%, dan teknik pengambilannya dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menyebarkan angket serta wawancara kepada siswa dan guru mata pelajaran Fisika di tiap sekolah, tentang pelaksanaan *Remedial Teaching* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Fisika di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk pengolahan data ditentukan berdasarkan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besar persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif jawaban responden

N = Jumlah sampel penelitian

Setiap jawaban dari pertanyaan memiliki 3 alternative jawaban yaitu 1) Ya = terlaksana, 2) Kadang-kadang/kurang = Cukup terlaksana, 3) Tidak = Kurang terlaksana. Hasil analisa dikelompokkan menurut presentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam mengambil kesimpulan. Adapun tolak ukur yang peneliti maksud adalah apabila responden memilih A (Ya), maka a) Sebesar 66,67 % - 100% = Terlaksana, b) Sebesar 33,34 % - 66,66 % = Cukup terlaksana, c) Sebesar 0% - 33,33% = Kurang terlaksana (Sutrisno Hadi dalam Haryati, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan guru Fisika ditiap sekolah. Adapun kisi-kisi dari angket tersebut dibuat berdasarkan teori mengenai *remedial* yang ada.

### 1. Data hasil angket siswa tiap sekolah

#### a. Pembelajaran *Remedial*

Deskripsi mengenai pengetahuan siswa mengenai *remedial* dapat dilihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Siswa tentang *Remedial Teaching*

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban					
		Ya	%	Kadang/Kurang	%	Tidak	%
1.	Pengetahuan siswa tentang <i>Remedial Teaching</i>	190	78,18%	46	18,93%	7	2,89%
2.	Tujuan diadakannya <i>Remedial Teaching</i>	214	88,06%	19	7,81%	10	4,11%
	Jumlah	404	166,24	65	26,74	17	7
	Rata-rata	202	83,12%	33	13,37%	8	3,5%

Dari tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 243 responden, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan tentang apa itu *Remedial* beserta tujuan diadakannya *Remedial teaching* tersebut. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa disetiap sekolah telah paham dengan *Remedial teaching* yang dilaksanakan beserta tujuan diadakannya.

b. Faktor penyebab terjadinya *remedial*

Deskripsi mengenai faktor penyebab terjadinya *remedial* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penyebab Terjadinya *Remedial*

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban					
		Ya	%	Kadang/ Kurang	%	Tidak	%
1.	Kemampuan mengingat relatif kurang	69	28,39	157	64,6	17	6,99
2.	Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain disekitar pada saat belajar (1)	58	23,86	160	65,84	25	10,28
3.	Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain disekitar pada saat belajar (2)	105	43,20	105	43,20	33	13,58
4.	Secara relatif lemah	65	26,74	152	62,55	26	10,69

	kemampuan memahami secara menyeluruh						
5.	Kurang dalam kepercayaan diri	85	34,97	110	45,26	48	19,75
6.	Kurang dalam hal memotivasi diri dari dalam belajar	88	36,21	93	38,27	62	25,51
7.	Lemah dalam memecahkan masalah	91	37,44	132	54,32	20	8,23
8.	Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi	63	25,92	147	60,49	33	13,58
9.	Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak	98	40,32	124	51,02	21	8,64
10.	Gagal dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya secara relevan	87	35,80	124	51,02	32	13,16
11.	Memerlukan waktu yang relatif lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas	112	46,09	104	42,79	27	11,11
Jumlah		921	378,94	1408	579,36	344	141,52
Rata-rata		84	34,44	128	52,66	31	12,86

Dari tabel 2 diatas, tampak bahwa faktor penyebab *Remedial* yang paling dominan yaitu dikarenakan siswa memerlukan waktu yang relatif lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh 10 faktor lainnya, sehingga ketika mendapat tugas untuk menyelesaikan permasalahan dalam Fisika, mereka mengalami kesulitan dan akhirnya memerlukan waktu yang relative lama dalam penyelesaiannya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Remedial*

Deskripsi mengenai langkah-langkah pembelajaran *remedial* yang dilaksanakan terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran *Remedial*

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban					
		Ya	%	Kadang/Kurang	%	Tidak	%
1.	Pemberian tes ulang	188	77,36	40	16,46	15	6,17
2.	Pemberian	155	63,78	55	22,63	33	13,58

	tugas tambahan						
3.	Pembelajaran ulang (penjelasan ulang materi pembelajaran)	140	57,61	74	30,45	29	11,93
4.	Belajar mandiri kemudian tes (1)	160	65,84	61	25,10	22	9,05
5.	Belajar mandiri kemudian tes (2)	100	41,15	90	37,03	53	21,81
6.	Belajar kelompok dengan bimbingan guru	101	41,56	66	27,16	76	31,27
7.	Belajar kelompok dengan bimbingan teman sebaya (tutor sebaya)	160	65,84	74	30,45	9	3,70
Jumlah		1004	413,14	454	189,28	237	97,51
Rata-rata		143	59,02	65	27,04	34	13,93

Dari tabel 3 diatas dapat disimpulkan yaitu : 1) Dari 243 responden, mereka menyatakan bahwa pembelajaran *Remedial (Remedial teaching)* yang paling sering dilaksanakan oleh guru disekolah yaitu dengan metode pemberian tes ulang, 2) Dari hasil persentase diatas, rata-rata jumlah responden yang menjawab “Ya” sebanyak 143 responden atau 59,02%. Berdasarkan referensi yang penulis gunakan, jika persentase sebesar 59,02%, berarti Pelaksanaan *Remedial teaching* di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru cukup terlaksana,

d. Menekankan Kepada Ketuntasan Belajar Siswa (Berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum/SKBM Yaitu 75 %)

Deskripsi mengenai penekanan kepada ketuntasan belajar dapat dilihat seperti pada tabel 4.



Tabel 4. Menekankan Kepada Ketuntasan Belajar Siswa

No	Sub Indikator	Kategori jawaban					
		Ya	%	Kadang/kurang	%	Tidak	%
1.	Membantu mencapai ketuntasan belajar baik ketuntasan individual maupun ketuntasan klasikal	192	79,01	40	16,46	11	4,52
2.	Meningkatkan taraf penguasaan terhadap materi yang tidak tuntas	157	64,60	74	30,45	12	4,93
3.	Mengurangi tingkat kegagalan dalam mencapai ketuntasan belajar	154	63,37	58	23,86	31	12,75
4.	Ketahanan daya ingat terhadap konsep/materi	94	38,68	124	51,02	25	10,28
5.	Kesiapan belajar	148	60,90	81	33,33	14	5,76
6.	Motivasi Belajar	151	62,13	67	27,57	25	10,28
Jumlah		896	368,69	444	182,69	118	48,52
Rata-rata		149	61,44	74	30,44	20	8,08

Dari tabel 4 diatas tampak bahwa rata-rata jumlah responden yang menjawab “Ya” yaitu sebanyak 149 orang atau 61,44% dari jumlah sampel. Besar persentase tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan *Remedial teaching* di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru dalam menekankan ketuntasan belajar siswa cukup terlaksana.

e. Tabulasi data hasil angket siswa secara umum

Berikut adalah analisis data pada pertanyaan berbentuk objektif yang telah ditabulasikan.

Tabel 5. Tabulasi Data Hasil Angket Pelaksanaan *Remedial* Siswa Per Sekolah

No	Nama Sekolah	Kategori Jawaban (%)			Keterangan
		A (Ya)	B (Kurang/Kadang)	C (Tidak)	
1.	SMA Negeri 1 Pekanbaru	49,63	35,27	15	Cukup terlaksana
2.	SMA Negeri 2 Pekanbaru	46	38,4	15,6	Cukup terlaksana
3.	SMA Negeri 3 Pekanbaru	53	39,2	7,7	Cukup terlaksana
4.	SMA Negeri 4 Pekanbaru	48	40,85	11,11	Cukup terlaksana
5.	SMA Negeri 5 Pekanbaru	53,45	37,85	8,65	Cukup terlaksana
6.	SMA Negeri 6 Pekanbaru	58,20	36,15	5,64	Cukup terlaksana
7.	SMA Negeri 7 Pekanbaru	40,76	39,23	20	Cukup terlaksana
8.	SMA Negeri 8 Pekanbaru	50	38,07	11,97	Cukup terlaksana
9.	SMA Negeri 9 Pekanbaru	52,92	35,79	22,48	Cukup terlaksana
10.	SMA Negeri 10 Pekanbaru	47,65	38,65	13,65	Cukup terlaksana
11.	SMA Negeri 11 Pekanbaru	61,78	30,89	7,14	Cukup terlaksana
12.	SMA Negeri 12 Pekanbaru	49,71	43,92	2,73	Cukup terlaksana
13.	SMA Negeri 13 Pekanbaru	49	36,5	14,37	Cukup terlaksana
14.	SMA Negeri 14 Pekanbaru	53,5	38	7,5	Cukup terlaksana
Jumlah		<b>713,6</b>	<b>528,77</b>	<b>163,54</b>	<b>Cukup Terlaksana</b>
Rata-rata		<b>50,97</b>	<b>37,76</b>	<b>11,68</b>	

Dari tabel 5 diatas tampak bahwa menurut pendapat siswa, pelaksanaan *Remedial teaching* di seluruh SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru cukup terlaksana. Tidak ada satupun sekolah dengan persentase jawaban dari angket siswa yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Remedial teaching* di SMA Negeri di Kota Pekanbaru yang telah terlaksana, ataupun tidak terlaksana.

## 2. Data hasil angket guru tiap sekolah

Berikut merupakan hasil tabulasi data dari hasil angket pelaksanaan *Remedial* menurut guru ditiap SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru.

Tabel 6. Tabulasi Data Hasil Angket Guru di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru

No	Nama Sekolah	Kategori Jawaban (%)			Keterangan
		A	B	C	
1.	SMA Negeri 1 Pekanbaru	59,5	34,5	5,5	Cukup terlaksana
2.	SMA Negeri 2 Pekanbaru	73	26	0	Terlaksana
3.	SMA Negeri 3 Pekanbaru	65	19	15	Cukup terlaksana
4.	SMA Negeri 4 Pekanbaru	53	42	3,8	Cukup terlaksana
5.	SMA Negeri 5 Pekanbaru	73	15	11	Terlaksana
6.	SMA Negeri 6 Pekanbaru	50	50	0	Cukup terlaksana
7.	SMA Negeri 7 Pekanbaru	42	57	0	Cukup terlaksana
8.	SMA Negeri 8 Pekanbaru	61,5	17	21	Cukup terlaksana
9.	SMA Negeri 9 Pekanbaru	42	50	7,7	Cukup terlaksana
10.	SMA Negeri 10 Pekanbaru	42	30	26	Cukup terlaksana
11.	SMA Negeri 11 Pekanbaru	50	50	0	Cukup terlaksana
12.	SMA Negeri 12 Pekanbaru	46	53	0	Cukup terlaksana
13.	SMA Negeri 13 Pekanbaru	46	46	7,7	Cukup terlaksana
14.	SMA Negeri 14 Pekanbaru	73	15	11	Terlaksana
<b>Jumlah</b>		<b>776</b>	<b>504,5</b>	<b>108,7</b>	<b>Cukup terlaksana</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>55,4</b>	<b>36,03</b>	<b>7,76</b>	

Dari tabel 6 diatas, tampak bahwa menurut pendapat beberapa orang guru, yaitu guru SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 14, pelaksanaan *Remedial teaching* telah terlaksana. Sementara guru sekolah lainnya menjawab cukup terlaksana.

Sementara itu, jika dilihat secara umum persentase jawaban A berjumlah 55,4%. Jadi, menurut pendapat guru, pelaksanaan *Remedial teaching* di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru cukup terlaksana. Ini sesuai dengan pendapat siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pendapat siswa dan guru mengenai pelaksanaan *Remedial teaching* di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Rata-rata pelaksanaan *Remedial teaching* di tiap sekolah telah cukup terlaksana, 2) Sebagian besar siswa pada tiap sekolah telah mengetahui apa yang dimaksud dengan *Remedial Teaching* dan tujuan pelaksanaannya, 3) Faktor penyebab *Remedial* yang paling dominan yaitu siswa memerlukan waktu yang relatif lama dalam menyelesaikan tugas mereka, 4) Metode yang paling sering digunakan guru dalam melaksanakan *Remedial Teaching* yaitu dengan metode pemberian tes ulang, 5) Dalam menekankan ketuntasan belajar siswa, pelaksanaan *Remedial Teaching* sudah cukup terlaksana, 6) Berdasarkan akreditasi, pelaksanaan *Remedial Teaching* di sekolah yang

berakreditasi A, B, dan C, semuanya sama-sama telah cukup terlaksana, 7) Berdasarkan persentase pendapat siswa terhadap pelaksanaan *Remedial Teaching*, persentase yang paling tinggi yaitu di SMA Negeri 11 Pekanbaru, dan yang paling rendah yaitu di SMA Negeri 7 Pekanbaru, 8) Menurut Akreditasi, yang memiliki akreditasi A, sekolah yang paling baik dalam pelaksanaan *Remedial Teaching* yaitu SMA Negeri 11 Pekanbaru. Dan untuk akreditasi B, serta C, masing-masing dipegang oleh SMA Negeri 14 Pekanbaru, dan SMA Negeri 13 Pekanbaru.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan : 1) Agar guru dapat lebih memperhatikan dan mampu mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami *Remedial*, 2) Pelaksanaan pembelajaran merupakan faktor utama yang dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi dalam menerima pelajaran. Maka dari itu, diharapkan setiap guru dapat menyajikan pembelajaran dengan metode yang baik dan menarik, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika menghadapi pelajaran, 3) Agar setiap guru dapat lebih menjelaskan dan menekankan mengenai apa yang dimaksud dengan *Remedial Teaching* beserta tujuannya, agar siswa lebih memahami alasan diadakannya *Remedial Teaching* tersebut. Karena, meskipun sebagian besar siswa telah menjawab bahwa mereka telah mengetahui tentang apa itu *Remedial Teaching* dan tujuannya, namun pada faktanya mereka hanya menganggap *Remedial Teaching* itu sekedar sebuah program untuk ujian ulang jika tidak tuntas, dan pada akhirnya mereka pasti akan tuntas juga, 4) Mengingat pentingnya *Remedial Teaching* ini dalam membantu siswa untuk mencapai ketuntasan, tidak hanya sekedar nilai, tapi juga pemahaman, maka diharapkan hubungan antara guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah, guru BK, dan siswa dapat lebih ditingkatkan, agar program *Remedial Teaching* dapat berjalan dengan baik dan sesuai seperti yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus. 2012. *Redefenisi peran guru dalam pengajaran Remedial*. (<http://staff.uny.ac.id>)
- Cholil, Muhammad. 2012. *Skripsi implementasi KTSP*. (<http://cholilovefit.blogspot.com>)
- Haryati, Sri. 2009. *Peranan Remedial Teaching dalam mencapai ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PKN di SMP N 28 Pekanbaru*. FKIP UNRI. Pekanbaru
- Isjoni, 2002. *Guru dalam proses mengajar*. UNRI Press. Pekanbaru
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Rajawali Pers. Jakarta
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis kesulitan belajar*. Nuha Litera. Yogyakarta